

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap literatur-literatur tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran IPS dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan resolusi konflik penting untuk diterapkan di sekolah dasar guna menciptakan iklim sekolah yang damai, kurikulum yang damai dan sekolah yang terbebas dari konflik. Pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar mengacu pada teori-teori pendidikan resolusi konflik seperti pada landasan historis pentingnya pendidikan resolusi konflik, landasan sosial budaya tentang perbedaan sebagai bagian dari hidup yang perlu dipahami, landasan psikologi konflik mengenai proses terjadinya konflik dan bagaimana penyelesaiannya serta teori pembelajaran resolusi konflik yakni teori John Piaget, Jame S Bruner dan Robert M Gagne. Dalam implementasinya, mengacu pada teori persepsi yang positif terhadap konflik, menghargai perbedaan, pembelajaran kolaborasi dan *problem solving* merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Pendidikan resolusi konflik dapat diimplementasikan melalui pembelajaran, salah satunya yaitu *peaceable classroom approach* yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang mengajari siswa di kelas tentang kemampuan dasar, prinsip dan proses dari resolusi konflik. Dalam pendekatan ini, program pembelajaran resolusi konflik diintegrasikan ke dalam mata pelajaran inti. Peneliti menganalisis mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk dijadikan sebagai mata pelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan resolusi konflik.
2. Keterampilan-keterampilan resolusi konflik penting diterapkan di sekolah dasar hal ini dikarenakan dengan mempelajari keterampilan resolusi konflik siswa akan terbiasa untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan resolusi konflik yang dapat dikembangkan di sekolah dasar sebagaimana teori yang mendukungnya menurut Bodine & Crawford yakni keterampilan orientasi, keterampilan persepsi, keterampilan emosi, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir

kritis. Teori lainnya yaitu menurut Scannel keterampilan resolusi konflik yakni berkomunikasi, keterampilan menghargai perbedaan, kepercayaan terhadap sesama dan kecerdasan emosi. Keterampilan orientasi membantu siswa memahami tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri. Keterampilan persepsi membantu siswa untuk dapat memahami bahwa tiap siswa berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak. Keterampilan emosi membantu siswa untuk mengelola berbagai macam emosi, seperti tidak mudah marah, tidak takut, tidak frustrasi, dan emosi negatif lainnya. Keterampilan komunikasi membantu siswa dalam mendengarkan orang lain seperti memahami lawan bicara, siswa dapat berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan intonasi yang jelas dan menatap teman saat berbicara. Keterampilan berpikir kreatif membantu siswa memahami dan mencari ide berbagai macam alternatif jalan keluar. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis, membuat hipotesis, memprediksi, menyusun strategi, membandingkan dan mengevaluasi. Pengembangan keterampilan resolusi konflik tersebut dilakukan dalam sebuah pembelajaran yang berbasis pada resolusi konflik.

3. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam rangka praktik pembelajaran resolusi konflik di sekolah dasar, yakni dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran resolusi konflik. Untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik guru berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai *expert* atau ahli, sebagai fasilitator, sebagai penasihat, sebagai evaluator. Sebagai pendidik resolusi konflik yakni guru memiliki tanggungjawab dalam menciptakan hubungan sosial yang rukun dan damai. Peran guru sebagai pengajar resolusi konflik yakni guru harus mampu merencanakan pembelajaran resolusi konflik yang terencana dan terukur. Dalam implementasi pembelajaran resolusi konflik melalui pembelajaran IPS, guru harus mampu membantu siswa pada kegiatan identifikasi, eksplorasi, eksplanasi, negosiasi dan resolusi. Peran guru sebagai *expert* yakni guru harus memahami mengenai resolusi konflik dan mencari bahan/ materi-materi IPS

SD mana saja yang memiliki kesesuaian dengan keterampilan resolusi konflik. Peran guru sebagai penasihat, motivator yaitu guru memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahannya. Peran guru sebagai fasilitator, mediator, pembimbing yaitu memfasilitasi siswa untuk menyelesaikan masalah seperti membantu siswa menemukan ide, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peran guru sebagai evaluator yakni guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran, yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang menilai indikator-indikator dari keterampilan resolusi konflik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan teknik studi literatur, maka untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan memperhatikan peran-peran guru dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan resolusi konflik melalui sebuah pembelajaran. Melalui studi literatur tentang peran khusus guru dalam pembelajaran ini kelak dapat mendorong guru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan resolusi konflik seperti peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didasarkan untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Dalam perencanaan pembelajaran biasanya guru membuat RPP seperti biasa, namun jika ingin mengembangkan keterampilan resolusi konflik guru dapat memilih kompetensi dasar mana yang cocok untuk mengajarkan keterampilan resolusi konflik kemudian tergambar dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya pun guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat, serta dalam evaluasi guru perlu menilai aspek atau indikator-indikator dari keterampilan resolusi konflik.

Berdasarkan peran guru tersebut maka siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan resolusi konflik siswa seperti keterampilan orientasi, keterampilan persepsi, keterampilan emosi, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan berpikir kritis. Sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya secara konstruktif dan fungsional.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan simpulan dan implikasi di atas pada penelitian teknik studi literatur mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS, maka peneliti memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai masukan terhadap suatu pembelajaran, sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai pemangku kebijakan sebaiknya memberikan semangat dan dukungan kepada pendidik untuk mempelajari dan mendalami keterampilan resolusi konflik. Sekolah bisa memberikan pelatihan resolusi konflik kepada pendidik agar mampu menerapkannya kepada siswa di sekolah. Sekolah juga dapat memasukan pendidikan resolusi konflik ke dalam kurikulum sehingga dapat tercipta iklim sekolah yang damai. Pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan orangtua siswa, semua warga sekolah dan lingkungan masyarakat agar bersama-sama menciptakan iklim perdamaian dan membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik.

b. Bagi Guru

Guru sebagai pengelola jalannya suatu pembelajaran dapat menciptakan kelas yang damai dengan mengembangkan keterampilan resolusi konflik siswa. Dalam sebuah pembelajaran guru dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan resolusi konflik melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran tertentu. Pemilihan model pembelajaran juga perlu diperhatikan agar keterampilan resolusi konflik dapat dikembangkan dengan baik. Guru dapat menggunakan model pembelajaran resolusi konflik, model pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif. Guru dapat memperhatikan peran-peran yang lain yaitu sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai *expert* atau ahli, sebagai fasilitator, sebagai penasihat, sebagai evaluator.

c. Bagi Peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian praktik langsung dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS. Sebelum melakukan penelitian, disarankan untuk melakukan persiapan yang lebih matang dan pemahaman mendalam

terhadap teknik studi literatur dan memperhatikan kekurangan yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih baik.